

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem yang terjadi saat ini adalah ada golongan muslim di Indonesia yang fanatik dengan sunah Nabi SAW karena mengamalkan hadis Nabi SAW yang diajarkan oleh gurunya yang memahami hadis secara tekstual. Yang mana tidak memperhatikan aspek lain berdasarkan kondisi tempat dimana mereka mengimplementasikannya. Umat Islam secara awam mengetahui hadis hanya berupa perkataan Nabi SAW dan perbuatan yang dikerjakan Nabi SAW. Padahal ketetapan Nabi SAW serta sifat Nabi SAW juga termasuk hadis. Sifat ada dua bentuk, yaitu sifat *khuluqiyah* (kepribadian) dan sifat *khalqiyah* (bentuk dan penampilan) Nabi SAW. Contoh *khuluqiyah* (kepribadian) adalah sifat Nabi yang selalu jujur dalam berdagang, sabar menghadapi *mood* istri-istrinya yang beragam dan berubah, berikut contoh teks hadis sifat *khuluqiyyah* Nabi SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا، لِيُفْقَلَ عَنْهُ¹

Artinya “Rasulullah Saw mengulangi pembicaraan beliau sebanyak tiga kali supaya difahami (oleh mereka yang mendengar)”.

Contoh *khalqiyah* (bentuk dan penampilan) seperti potongan rambut Nabi SAW, perpanjang jenggot dan mencukur kumis, celak mata, semir

¹ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* (Beirut: Daarul Hadis, 1988), hal. 105.

rambut, dan lainnya. Contoh hadisnya adalah

كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ²

Artiya “Rambut Rasulullah SAW. sampai melewati kedua daun telinganya”.

Mengenakan jubah dan *imamah*, memanjangkan jenggot, memakai celana yang panjangnya diatas mata kaki, merapikan rambut, dianggap sebagai amalan yang mengikuti sunah Nabi SAW. oleh sebagian kelompok, karena telah mengamalkan hadis Nabi SAW. Padahal hadis dan sunah memiliki arti yang cukup luas, luas disini bukan berarti yang berbagai ragam atau banyak arti yang sesungguhnya, memang benar luas, tetapi dengan dasar yang disandarkan atau yang disanadkan kepada Nabi SAW. Ada yang berpandangan bahwa sunah Nabi SAW sudah pasti dari hadis Nabi SAW, dan sebaliknya tidak semua hadis Nabi SAW bisa dijadikan sebagai amalan sunah Nabi SAW.³

Pemahaman hadis secara tekstual marak digunakan oleh umat islam hingga sekarang, banyak ulama yang menyampaikan hadis berdasarkan pemahaman dengan pendekatan tekstual hadis. Pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis Nabi berdasarkan makna lafaz atau kalimat dari *matan* hadis. Padahal tidak semua hadis Nabi SAW bisa diinterpretasikan dan diimplementasikan di berbagai tempat hanya dengan pemahaman tekstualis saja. Karena ada aspek lain yang melatarbelakangi munculnya hadis Nabi SAW, dan juga harus memperhatikan aspek lain di

² *Ibid*, hal. 20.

³ Herin Supardi, “Pengantar Ilmu Hadis Dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022).

luar dari pemahaman tekstualis dalam mengimplementasikannya.⁴

Selain secara tekstual, terdapat cara lain memahami hadis yaitu pemahaman kontekstual hadis. Pemahaman kontekstual antonim dari pemahaman tekstual, yaitu memahami hadis dengan memperhatikan aspek di luar lafaz. Atau secara gampangnya memahami hadis menggunakan pendekatan lintas studi keilmuan. Beberapa contoh pendekatan hadis secara kontekstual, diantaranya adalah: pendekatan historis, pendekatan geografis, psikologis dan pendekatan antropologis. Sebenarnya dari studi keilmuan yang lain juga bisa digunakan sebagai metode pendekatan dalam memahami hadis, asalkan interpretasi dan implementasinya tidak keluar dari kaedah dan syariat Islam.⁵

Perbedaan daerah tentu juga berbeda budayanya, yang juga berbeda geografis, psikologis dan kepribadian manusianya, sehingga masing-masing daerah mempunyai sejarahnya yang berbeda. Perbedaan inilah yang digunakan sebagai pendekatan dalam kontekstualisasi pemahaman hadis perspektif antropologis dan psikologisnya. Nabi SAW dalam kondisi bagaimana, sedang memerankan perannya sebagai apa, dan juga kepada siapa beliau mesabdakan, karena sahabat Nabi yang beragam dan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda pula.⁶

Antropologi adalah studi tentang manusia. Dalam pandangan yang

⁴ Andri Afriani and Firad Wijaya, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist," *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 37–54.

⁵ Muhammad Nasrulloh and Doli Witro, "Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Paradigma Hadis Tekstual Dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum," *An-Nida'* 46, no. 1 (2022).

⁶ Yudhi Prabowo, "Beragam Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021).

lebih luas, antropologi merupakan bidang ilmu yang berusaha untuk memahami karakteristik manusia secara keseluruhan dan menempatkan individu yang khas dalam konteks kehidupan yang lebih bermartabat. Antropologi modern melanjutkan apa yang telah dimulai oleh pendekatan tradisional dalam penelitian antropologi di masa lalu. Sepanjang perjalanan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, antropologi berusaha untuk berkembang sebagai kajian ilmiah mengenai manusia dalam konteks sosial dengan melakukan perbandingan antara berbagai bentuk sosial yang ada.⁷

Memahami hadis memanjangkan jenggot dan mencukur kumis perspektif pendekatan antropologi dalam memahami hadis menurut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail pada salah satu bukunya yang berjudul “Hadis nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah *ma’ani al-hadits* tentang ajaran Islam yang universal, temporal dan lokal”.⁸ Pada salah satu tema dalam buku dari hasil penelitiannya, ternyata hadis tersebut tidak bisa diamalkan di seluruh wilayah yang hanya menggunakan pemahaman tekstual. Karena di Indonesia jika menggunakan pendekatan antropologi dalam memahami hadis, terdapat perbedaan faktor adat budaya dan fisik orang Indonesia dengan orang Arab.

Pada studi kasus kali ini peneliti meletakkan Kitab *Asy-Syamā’il Al-Muḥammadiyyah* sebagai subjek penelitian yang menjadi fokus umum

⁷ Yoesoep Edhie Rachmad et al., *Pengantar Antropologi*, Eureka Media Aksara (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hal. 2.

⁸ Siti Nur’aini, “Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Hadis Tekstual Dan Kontekstual,” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023).

sebagai garis koridornya. Bahwa ada kitab hadis yang khusus menulis tentang sifat dan keseharian Nabi SAW, tidak perlu bingung lagi mencari hadis dari kitab hadis non-induk yang lain. Karena terdapat tiga unsur besar kajian hadisnya yaitu: sifat *khalqiyah*, sifat *khuluqiyah*, dan amalan keseharian Nabi SAW. Maka peneliti mengambil tema sifat *khalqiyah* karena belum ada penliti sebelumnya membahas tema tersebut dari kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah*.

Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* membahas secara rinci sifat-sifat fisik, akhlak, dan kepribadian Rasulullah SAW berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih dan hasan serta sedikit daif. Sebagai kitab yang bersifat tematis dan fokus pada karakteristik Nabi SAW, *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* memiliki nilai yang sangat tinggi dalam memahami teladan utama umat Islam, yaitu Nabi SAW. banyak yang menjadikannya sebagai kitab hadis pedoman dalam mempelajari kepribadian dan akhlak sebagai pembentukan karakter pribadi dan akhlak yang terpuji. Sebagaimana yang telah dicontohkan dan diamalkan oleh Nabi SAW sebagai suri tauladan dan contoh yang nyata bagi umat islam di seluruh dunia yang tidak terlejang oleh zaman.⁹

Hadis sifat *khuluqiyah* berupa sifat budi pekerti, dan kepribadian Nabi SAW sebagai suri tauladan umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi umat islam. Sebagaimana julukan Nabi SAW adalah al-

⁹ Muhammad Alfatih Suryadilangga, "Nabi Muhammad Saw. Dalam Kitab Al-Syamail Al-Muhammadiyah Karya Al-Tirmizi," islamsantun.org, 1AD.

Qur'an yang berjalan.¹⁰ Berbeda dengan hadis sifat *khalqiyah* yang tidak harus diamalkan, karena bukan perkara ibadah atau tidak ada *qarinah* dalil ibadah, melainkan contoh berperenampilan menarik yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam serta pola hidup sehat ala Nabi SAW.

Beberapa bab membahas hadis sifat *khalqiyah* Nabi SAW, dari sekian bab tersebut ada satu bab yang menarik perhatian penulis untuk diteliti hadsinya, karena adanya fenomena pengamalannya bagi umat Islam. Bab celak mata Nabi SAW adalah variabel utama penelitian ini. Dengan adanya perbedaan budaya, geografi dan genetiknya, menggugah penulis untuk memahami hadis-hadisnya secara kontekstual yang juga memperhatikan aspek pendekatan antropologi. Guna mengetahui sejarah budaya celak mata di Jazirah Arab, waktu dan jumlah penggunaannya, serta khasiat yang diberikan celak bagi penggunaannya. Sehingga Nabi SAW tetap menggunakannya meskipun peninggalan budaya dari leluhurnya.¹¹

Problem inilah yang melatarbelakangi penulis ingin meneliti hadis pada Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyah* sebagai *soupe* pembahasan terutama hadis yang membahas sifat *khalqiyah* Nabi SAW dan fokus meneliti kualitas hadis dan pemahaman hadis secara kontekstual pada bab celak mata Nabi SAW. Apakah hadisnya melahirkan hukum amalan yang

¹⁰ Widaningsih, "Akhlak Rasulullah SAW Adalah Al Qur'an, Begini Penjelasannya Artikel Ini Telah Diterbitkan Di Halaman SINDOnews.Com Pada Kamis, 14 Desember 2023 - 09:21 WIB Oleh Widaningsih Dengan Judul 'Akhlak Rasulullah SAW Adalah Al Qur'an, Begini Penjelasannya'. Untu," SindoNews, 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/1276471/69/akhlak-rasulullah-saw-adalah-al-quran-begini-penjelasannya-1702519936>.

¹¹ Tim Redaksi, "Mengenal Celak Khas Arab Yang Sarat Dengan Sejarah," Mabruk TOUR, 2024, <https://www.mabruk.co.id/berita-perusahaan-id/mengenal-celak-khas-arab-yang-sarat-dengan-sejarah-28002>.

disyariatkan atau tidak, dan bagaimana hasil pemahamannya secara kontekstual? Maka dari itu penulis mengambil penelitian ini dengan judul “PEMAHAMAN HADIS SIFAT *KHALQIYYAH* NABI SAW (Studi *Ma’ani* Hadis Celak Mata Nabi SAW pada Kitab *Asy-Syamā’il Al-Muḥammadiyah*)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang melatar belakangi diambilnya tema penelitian ini, maka peneliti membuat rumusan masalah dengan poin sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan *matan* hadis celak mata Nabi SAW di Kitab *Asy-Syamā’il Al-Muḥammadiyah*?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman hadis tentang celak mata Nabi SAW di Kitab *Asy-Syamā’il Al-Muḥammadiyah*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan adanya rumusan masalah sebagai acuan pembahasan penelitian, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelesaikan rumusan masalah. Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan *matan* hadis celak mata Nabi SAW di Kitab *Asy-Syamā’il Al-Muḥammadiyah*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemahaman hadis tentang celak mata Nabi SAW di Kitab *Asy-Syamā’il Al-Muḥammadiyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana penjelasan hadis celak mata

Nabi SAW pada kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* menggunakan pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman kontekstual dengan pendekatan antropologi, melihat kondisi antropologi jazirah Arab masa Nabi SAW. dan beberapa daerah sekitarnya. Apakah berdampak pada cara berpenampilan Nabi SAW. Apakah ada pengaruh dari kondisi budaya pada saat itu, yang akan menjadi penelitian ini.

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai kampus dengan nama Universitas Islam Negeri, peneliti merasa bahwa penelitian terhadap hadis harus dilakukan. Karena hadis adalah sumber rujukan umat Islam setelah Al-Qur'an. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui makna hadis sebenarnya. Perbedaan makna antara hadis dan sunah antara ulama hadis dengan ulama fikih. Ditambah kajian dan penelitiannya tentang hadis *khalqiyah* seperti penampilan dan pakaian Nabi yang masih ramai diperbincangkan mengenai amalannya.

Dengan adanya penelitian ini, harapan penulis adalah untuk mempermudah bagi peneliti selanjutnya, tentang pemahaman hadis pada Kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* sebagai kitab hadis yang menceritakan kepribadian Nabi SAW, terkhusus pembahasan pada bab celak mata Nabi SAW. Pemahaman hadis secara kontekstual menggunakan sudut pandang ilmu antropologi. Sebagai esensi luasnya cakralawa ilmu hadis, bahwa dalam kajian ilmu hadis mencakup dan terkoneksi dengan keilmuan yang lain secara luas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Hadis Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Guna memudahkan pemahaman serta menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman pada judul penelitian ini, maka perlu bagi peneliti untuk menjelaskan penegasan istilah dalam penelitian yang terbagi menjadi dua, yaitu penegasan istilah konseptual dan operasional, yang peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Konseptual

Penegasan istilah konseptual adalah abstraksi kosa kata yang diungkapkan dalam kalimat, yang dapat membantu pemahaman dan merujuk pada buku ilmiah ataupun jurnal sebagai pembantu penjelasannya.

a) Hadis Sifat *Khalqiyyah*

Sifat *khalqiyyah* merupakan macam bentuk hadis, peneliti mengambil istilah ini dari definisi sunah menurut *Muhaddisin* (Ulama hadis), yangmana menurut mereka pengertian sunah sama (*muradif*) dengan pengertian hadis.¹² *Muhaddisin* memberikan definisi sunah yang begitu luas, dikarenakan mereka memandang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi manusia terutama umat islam. Berikut adalah

¹² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 40.

definisinya:

هِيَ كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ
خُلُقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ سَوَاءً أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ كَتَحَنُّنِهِ فِي غَارِ حِرَاءٍ أَمْ
بَعْدَهَا.¹³

Artinya: “Sunah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum diutus menjadi nabi seperti bersimedi di gua Hira’ atau sesudah kenabiannya.

Hadis sifat *khalqiyah* adalah hadis yang memberitakan tentang bentuk fisik Nabi SAW. Hadis ini termasuk dalam hadis ahwal, yaitu hadis yang berisi pemberitaan tentang Nabi SAW yang tidak termasuk dalam kategori hadis lainnya. Hadis ini menggambarkan ciri-ciri fisik Rasulullah SAW, seperti bentuk tubuh, warna kulit, rambut, wajah, postur beliau, dan penampilan beliau. Hadis ini menjadi salah satu sumber yang memberikan gambaran tentang keindahan fisik dan kewibawaan Nabi SAW.¹⁴

b) *Ma’ani al-Hadīṣ*

Secara etimologis, *ma’ani* merujuk pada bentuk *jama’* dari kata *ma’na* (معنى) yang berarti arti, makna, tujuan, atau petunjuk yang dimaksudkan oleh suatu lafaz.¹⁵ Ilmu *ma’ani* pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu *balaghah*, jenis ilmu yang menganalisis kondisi lafaz

¹³ *Ibid*, hal. 41.

¹⁴ Radinal Mukhtar Harahap, “HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT Radinal Mukhtar Harahap,” *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 37–52.

¹⁵ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, Cet. 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), hal. 27.

dalam bahasa Arab sesuai dengan konteks dan situasi yang ada. Oleh karena itu, ilmu *ma'ani al-ḥadīṣ* bisa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji secara tepat dan benar tentang arti atau maksud lafaz hadis Nabi SAW.¹⁶

Dalam terminologi, Muhammad Ibnu 'Alawi mendefinisikan ilmu *ma'ani al-ḥadīṣ* sebagai ilmu yang membahas usaha untuk menentukan maksud dari hadis yang dijelaskan dengan merujuk pada kaidah linguistik bahasa Arab, prinsip-prinsip syari'ah, dan kesesuaian dengan perilaku Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-ḥadīṣ* adalah disiplin yang mempelajari cara memahami makna *matan* hadis, variasi redaksi, dan konteksnya secara menyeluruh, mencakup arti yang tersurat serta yang tersirat.¹⁷

c) Celak Mata

Celak mata atau *iṣmid* dalam ajaran Nabi SAW dipahami sebagai salah satu karakteristik yang menunjukkan cara beliau menjaga penampilan dirinya. Catatan mengenai penggunaan celak menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan seperti memperjelas penglihatan, menumbuhkan bulu mata, dan menjaga kebersihan area mata. Dengan demikian, celak memainkan peran penting sebagai sunah Nabi yang mencerminkan keseimbangan antara perhatian terhadap kesehatan fisik

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis)*, Cet. 2 (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), hal. 4.

¹⁷ *Ibid*, hal. 5.

dan aspek keindahan penampilan.¹⁸

d) Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah*

Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* adalah salah satu karya yang ditulis oleh Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami al-Bughi At-Tirmizi. Kitab berisikan hadis tentang bentuk fisik, kepribadian, kehidupan sehari-hari dan perihal lain Nabi SAW. Terdiri dari 56 bab dengan jumlah hadis keseluruhan 415 hadis. Terdapat kesamaan hadis atau penulisan hadis yang sama di beda babnya ada 18 hadis. Jadi, ada 397 hadis yang berbeda-beda.¹⁹

e) Perspektif

Sesuai dengan pendapat Joel M. Charon, sudut pandang adalah sebuah struktur yang bersifat konseptual, kumpulan nilai, kumpulan asumsi, serta kumpulan ide yang akan memengaruhi cara pandang dan tindakan yang dilakukan dalam kondisi tertentu.²⁰

2. Penegasan Istilah Operasional

Definisi penegasan istilah secara operasional merujuk pada karakteristik dari hal-hal yang didefinisikan yang bisa dilihat. Kemampuan untuk melihat atau mengamati konsep itu sangat penting,

¹⁸ Mulyani Welia dan Febriyani, "Eyeshadow as a Fashion Cosmetic in Review of Hadith," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 35–49.

¹⁹ Faisal Amri et al., "Model Pembinaan Kader Muhammadiyah Dalam Pengimplementasian Akhlaqul Karimah Dengan Metode Pengajaran Kitab Asy-Syamaail Al-Muhammadiyah Karya Imam At Tirmidzi Pada Sekolah Kader Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Ranting Pematang Cengal Kecamatan Tanjungp," *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023).

²⁰ Rahma Fiska, "Pengertian Perspektif: Teknk, Jenis-Jenis, Dan Macamnya," Gramedia Blog, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/>.

sebab hal-hal yang bisa dilihat memungkinkan orang lain, selain peneliti, untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, aktivitas yang dilakukan oleh peneliti akan menjelaskan definisi operasional dari judul yang akan diteliti. Hadis sifat *khalqiyyah* adalah hadis yang menceritakan bentuk wujud atau penampilan Rasulullah SAW, yang merupakan salah satu bentuk hadis dari kategori sifat, yang sesuai dengan pengertian sunah atau hadis di bagian atas. Dalam memahami hadis Rasulullah SAW, ada cabang ilmu hadis yang bernama ilmu *ma'anil* hadis, hal ini yang menjadi fokus penelitian ini dengan nama Studi *Maanil* hadis.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sudah menyinggung beberapa kajian mengenai tema penelitian ini, tentang kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* sebagai objek penelitiannya, ataupun tentang pendekatan dalam memahami hadis. Oleh karena itu, penulis mencantumkan beberapa riset penelitian yang berkaitan tentang Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* dan pendekatan memahami hadis Nabi SAW sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Metode Penulisan Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* Karya Imam Tirmidzi” karya Afandi sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Metode penulisan Imam Tirmidzi dapat dikategorikan

sebagai salah satu perawi yang mengikuti cara penulisan yang diterapkan oleh Imam Muslim. Persamaan ini terlihat melalui teknik mereka dalam mengumpulkan jalur dari suatu hadis dengan banyak perawi dan menyajikan matan tanpa tambahan penjelasan. Hal ini disebabkan karena Imam Tirmidzi merupakan seorang ulama hadis yang mengakui periwayatan hadis *bi al-ma'na*, yang berarti meskipun redaksi hadis berbeda, namun substansinya sama. Kitab ini disusun setelah kitab sunannya, dengan penekanan pada pribadi serta karakter Nabi SAW. Namun, waktu penulisan kitab ini tidak tercatat dalam sejarah. Dalam kitab Sunannya, Imam Tirmidzi sudah menyinggung mengenai sifat dan karakter Nabi SAW, meskipun tidak semua sifat Rasulullah SAW dijelaskan di dalamnya, karena kitab sunannya lebih banyak membahas tentang fiqih dan masalah agama. Dalam kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah*, Imam Tirmidzi menuliskan kembali bagaimana karakter serta sifat Nabi SAW dalam aktivitas sehari-harinya. Namun, dalam kitab Sunannya, ia mencatat kualitas setiap hadis yang ditulis; apakah sahih, hasan, atau daif, sedangkan dalam kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* tidak ada rincian tersebut.²¹ Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pembahasannya. Yangmana penelitian ini membahas metode penulisan kitab, sedangkan penelitian yang saya ambil membahas pemahaman hadis pada salah satu babnya.

²¹ Afandi, "Metode Penulisan Kitab Asy-Syama'il Muhammadiyah Karya Imam Tirmidzi" (UIN SUNAN GUNUNG DJATI, 2024).

2. Penelitian ilmiah berjudul “*Grooming* Konselor Muslim: Panduan Berpenampilan Dalam Kitab *Asy-Syama’il Al-Muhammadiyah*” yang ditulis oleh Aswar, Azwar, Iskandar. Kajian yang membahas cara berpenampilan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam Kitab *Asy-Syama’il Al-Muhammadiyah*, artikel terbit tahun 2020 oleh Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan diri seorang Muslim dapat diteladani dari kebiasaan penampilan Nabi SAW. Aspek-aspek yang dapat dicontoh dalam perawatan diri seorang muslim mencakup bentuk dan tatanan rambut, penggunaan sorban (atau songkok), pakaian, sarung tangan, alas kaki (sandal), cincin, dan penggunaan wewangian sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²² Jika penelitian ini membahas cara Nabi SAW berpenampilan secara umum, maka penelitian yang saya pilih hanya fokus pada hadis celak mata saja.
3. Penelitian berjudul “Pendidikan Akhlak bagi Remaja dalam Perspektif Kitab *Asy-Syama’il Al-Muhammadiyah* Imam Tirmidzi” karya Fahrurrozy Rahmatullah, Askar Askar, Saepudin Mashuri, dan diterbitkan oleh Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) tahun 2024. Tujuannya adalah mengungkap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dari sudut pandang

²² Aswar Etc., “Grooming Konselor Muslim: Panduan Berpenampilan Dalam Kitab *Asy-Syama’il Al-Muhammadiyah*,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19.

Pendidikan agar bisa menjadi acuan dalam mendidik generasi yang akan datang menjadi generasi yang lebih bermoral. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya pendidikan karakter bukanlah barang yang baru, karena di dalam sumber-sumber ajaran Islam salah satunya al- Qur'an tidak sedikit kisah-kisah orang terdahulu yang mencerminkan kepribadian yang baik yang patut dicontoh.²³ Jika penelitian ini tentang akhlak Nabi SAW, maka celah penelitian yang saya pilih adalah tentang sifat *khalqiyah* Nabi SAW terkhusus pada bab celak mata.

4. Penelitian karya Mila Kamila dan Ulfah Zakiyah (2024) dalam tulisan mereka yang berjudul Tradisi Pemakaian Celak sebagai Praktik Sunah Nabi (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung). Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa pemakaian celak tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunah, tetapi juga sebagai usaha untuk merawat kesehatan mata santri yang belajar hingga larut malam. Para santri menyambut baik tradisi ini karena mendapatkan penjelasan mengenai manfaat dan dasar hadis dari pengajar mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik bercelak di pesantren merupakan manifestasi dari living hadis yang mengaitkan teks agama dengan kehidupan sosial, sehingga memberikan sumbangsih dalam

²³ Fahrurrozy Rahmatullah etc, "Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Dalam Perspektif Kitab Al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024* 0 (2024): 467–72.

pemahaman penerapan sunah Nabi secara kontekstual dan praktis.²⁴

Dari penelitian ini, maka peneliti melihat adanya peluang lain yaitu, tentang kualitas hadis celak mata yang terdapat di Kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* serta pemahaman hadisnya secara tekstual dan kontekstual.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Darmalaksana dan Busro (2021) membahas hadis Nabi mengenai kosmetik halal, terutama dalam konteks penggunaan celak mata, dengan menggunakan metode *takhrīj* dan *syarah* hadis melalui pendekatan modern. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang celak yang awalnya dianggap daif bisa meningkat menjadi hasan *li ghairihi*, sehingga dapat diterima dan diterapkan. Dengan melalui *syarah* hadis, diketahui bahwa pemakaian celak tidak hanya terbatas pada aspek penampilan, tetapi lebih menekankan pada manfaat kesehatan mata. Temuan ini menegaskan bahwa ajaran Nabi SAW mengenai kosmetik halal sejalan dengan konsep gaya hidup halal yang menyoroti kebersihan, kesehatan, dan keselamatan, menjadikannya sebagai dasar yang penting untuk penelitian mengenai pemahaman hadis yang menyangkut sifat *khalqiyah* Nabi terkait penggunaan celak mata dalam konteks saat ini.²⁵

Meskipun penelitian ini hamper sama, tetapi masih ada peluang yang

²⁴ Mila Kamila dan Ulfah Zakiyah, “Tradisi Pemakaian Celak Sebagai Praktik Sunah N Abi (Studi Living Hadis Di Pondok Pesantren Sindang Layung Bandung),” *AL-ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies* 5 (2024): 131–42.

²⁵ Wahyudin Darmalaksana and Busro Busro, “Kosmetik Halal Sebagai Lifestyle Untuk Kesehatan: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 217–30.

bisa saya teliti. Penelitian saya focus pada Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyah* dan *takhrij* hadisnya serta meneliti kualitas sanad dan *matan*. Pembahasan hadisnya secara tekstual dan kontekstual perspektif Syuhudi Ismail, serta kontesktualisasi hadis dengan pendekatan antropologi.

6. Penelitian yang ditulis oleh Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, artikel yang berjudul “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail” yang meneliti tentang pemahaman terhadap hadis yang tekstual dan kontekstual. Bahwa banyak metode pendekatan untuk memahami sebuah hadis, dan tidak semua hadis bisa diterapkan diseluru daerah. Penelitian ini menganalisa Pemikiran Syuhudi Ismail sebagai salah satu pakar ilmu hadis Indonesia, tentang corak pikir dan pendapatnya tentang pemahaman hadis Nabi SAW, karena setiap ulama memiliki pendapatnya masing-masing.²⁶ Jika penelitian ini menganalisa pemeikiran Syuhudi Ismail yang tertuang pada salah satu karyanya, maka saya menggunakan pemikiran Syuhudi Ismail untuk penelitian yang saya ambil.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas topik terkait *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyah* dan cara memahami hadis. Afandi (2024) mengeksplorasi cara penulisan Imam Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syamā'il*, sementara Aswar dan rekan-rekan (2020) menyoroti aspek teladan

²⁶ Dayan Fithoroini and Muhammad Latif Mukti, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail,” *Nabawi* 2, no. 1 (2021).

penampilan Nabi sebagai petunjuk dalam perawatan diri. Penelitian oleh Fahrurrozy dan tim (2024) menekankan pentingnya hadis-hadis *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyah* untuk pendidikan akhlak generasi muda, sedangkan Mila Kamila dan Ulfah Zakiyah (2024) meneliti kebiasaan menggunakan celak di pesantren sebagai refleksi dari living hadis. Selain itu, Wahyudin Darmalaksana dan Busro (2021) meneliti hadis celak mata penelitian *takhrij* hadis dengan hasil hasan *li ghairihi* serta *syarah* hadis dengan pendekatan segi kesehatan. Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti menganalisis pandangan Syuhudi Ismail mengenai pemaknaan hadis secara tekstual dan kontekstual.

Dari berbagai penelitian ini, tampak bahwa fokus kajian masih pada aspek metodologi, penampilan, akhlak, dan praktik sosial, tetapi belum ada analisis khusus tentang hadis berkaitan dengan celak dalam *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyah* menggunakan metode kontekstual teori Syuhudi Ismail dengan pendekatan antropologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kekurangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih tepat tentang hadis celak Nabi SAW.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode yang selaras dengan objek kajiannya. Tujuannya adalah agar proses penelitian berlangsung secara terstruktur dan logis, karena metode berfungsi sebagai panduan kerja yang memastikan penelitian berjalan secara

sistematis, optimal, dan menghasilkan temuan yang memuaskan.²⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yakni dengan menguraikan hadis yang dibahas, dan ilmu antropologi sebagai pendekatan dalam memahami hadis secara kontekstual.²⁸ Jenis penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*) atau studi dokumen karena seluruh data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang terdokumentasikan.²⁹ Pengumpulan data dalam penelitian jenis ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai referensi, tidak terbatas pada buku saja, tetapi juga mencakup jurnal ilmiah, majalah, artikel web, surat kabar, dan konten media youtube.³⁰

Dalam studi hadis, metode ini berkontribusi untuk memahami teks tidak hanya dari segi tekstual, tetapi juga dalam kontekstual. Yaitu dengan melihat latar belakang budaya, sosial, dan kebiasaan masyarakat Arab di era Nabi. Sebagai contoh, penggunaan celak oleh Nabi seharusnya tidak dipandang hanya sebagai sunah, tetapi juga sebagai bagian dari ritual perawatan diri yang telah ada dalam tradisi budaya Arab. Dengan cara ini, hadis mengenai celak Nabi dapat dimaknai dengan lebih komprehensif: mencakup elemen kesehatan, kebersihan, estetika, serta simbol-simbol sosial dan keagamaan.

²⁷ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: PRENADAMEDIA Group, 2019), hal. 4.

²⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi Dan Anilis Data Sekunder)*, Revisi 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 14.

²⁹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: CALPULIS, 2015), hal. 27.

³⁰ Agustinova, hal. 40.

Menurut Zed Mestika, penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan.³¹ Sementara itu, Abdul Rahman Sholeh menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode memperoleh data atau informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah.³²

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan antropologi. Sebagaimana yang tertulis pada buku Metode Penelitian Literatur bahwa pendekatan antropologi termasuk dalam metode pendekatan penelitian ini.³³ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis hadis mengenai celak Nabi SAW tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga berkaitan dengan budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat Arab di era Nabi. Dengan cara ini, penelitian bisa menemukan makna yang lebih dalam, seperti aspek kesehatan, keindahan, simbol sosial, dan praktik keagamaan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

³¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

³² Abdul Rachman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63.

³³ Mujamil Qomar, *Metode Penelitian Literatur* (Malang: Madani, 2024), hal. 12.

a) Primer: Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* karya Imam Tiridzi dan buku teori karya Syuhudi Ismail.

b) Sekunder:

1) Kumpulan hadis yang lain (seperti Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Musnad Ahmad).

2) Kitab biografi ulama periwayat hadis Nabi SAW.

3) Kitab *syarḥ* tentang *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah*.

4) Buku mengenai antropologi, artikel ilmiah dalam bidang antropologi yang membahas tentang masyarakat Arab.

5) Berbagai artikel mengenai Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah*, celak mata, metode untuk memahami hadis, dan studi antropologi.

6) Penelitian sebelumnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah memperoleh referensi dari berbagai sumber data penelitian, baik yang bersifat primer maupun sekunder, untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, berikut adalah langkah-langkah teknik pengumpulan data yang diambil dengan menggunakan studi dokumentasi:

a) Membaca, mencatat, dan mengelompokkan hadis pada bab yang membahas tentang celak Nabi.

b) Menghimpun hadis-hadis yang tertulis di Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah* dengan riwayat dari kitab hadis lainnya.

- c) Mengumpulkan data biografi perawi para ulama dari kitab biografi perawi.
- d) Menganalisa dari penjelasan buku karya Syuhudi Ismail
- e) Menambah dengan literatur antropologi dan karya ilmiah terkini
- f) Mempertimbangkan pemahaman hadis dari kajian antropologi dengan pendekatan kontekstual yang lainnya.³⁴

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan teknik analisa pemahaman hadis tekstual dan kontekstual perspektif Syuhudi Ismail dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian hadis perspektif Syuhudi Ismail, pertama *mentakhrīj* hadis, meneliti kualitas sanad hadis, meneliti kualitas *matan* hadis, dan yang terakhir adalah menganalisa serta menyimpulkan hasil dari data yang telah dikumpulkan.³⁵

a) *Mentakhrīj* hadis.

Tahap pertama penelitian hadis yaitu *takhrīj* hadis. *Takhrīj* hadis adalah kegiatan untuk mencari dan mengidentifikasi sumber asal suatu hadis dalam kitab-kitab hadis asli, disertai dengan penjelasan mengenai sanad serta mutu hadis tersebut.³⁶ *Takhrīj* hadis memiliki peranan sebagai langkah awal yang krusial dalam studi hadis, terutama untuk memahami keotentikan dan status hadis

³⁴ Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, hal. 65.

³⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hal. 152.

³⁶ *Ibid*, hal. 41.

sebelum dipergunakan sebagai dasar argumen.³⁷

b) Meneliti kualitas sanad hadis.

Saat meneliti kualitas sanad hadis, terdapat kriteria yang harus terpenuhi untuk mendapatkan nilai sanadnya yang sahih menurut Syuhudi Ismail.

- 1) Sanad bersambung
- 2) Periwat bersifat *ādil*
- 3) Periwat bersifat *ḍābiṭ*
- 4) Terhindar dari *syuẓūz*
- 5) Terhindar dari *'illah*.³⁸

c) Meneliti kualitas *matan* hadis.

Setelah meneliti sanad hadis, tahap selanjutnya adalah meneliti *matan* hadis. Karena hadis yang sanadnya sahih belum tentu *matannya* sahih, begitupun sebaliknya *matan* yang sahih belum tentu sanadnya juga sahih.³⁹ Berikut urutan dalam meneliti *matan* hadis menurut Syuhudi Ismail:

- 1) Meneliti *matan* dengan melihat kualitas sanadnya
- 2) Meneliti susunan lafaz *matan* yang semakna
- 3) Meneliti kandungan *matan*. Pada tahap inilah menggunakan teori pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual, dan

³⁷ *ibid*, hal. 43.

³⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, Cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 152.

³⁹ *Ibid*, hal. 111.

peneliti memilih pemahaman secara kontekstual perspektif Syuhdi Ismail sebagai teorinya dengan pendekatan antropologi.

4) Menyimpulkan hasil penelitian *matan*.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi penegasan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan metode penelitian.

Bab II Kerangka Teoritis yang berisikan penjelasan kerangka teori yang peneliti gunakan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini, yaitu teori pemahaman hadis kontekstual.

Bab III Kritik kualitas sanad dan *matan* hadis celak mata Nabi SAW di Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah*.

Bab IV Kontekstualisasi pemahaman hadis tentang celak mata Nabi SAW di Kitab *Asy-Syamā'il Al-Muḥammadiyyah*.

Bab V Penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian agar lebih lebih baik lagi kedepannya.

⁴⁰ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 113.